

TRANSFORMASI PASAR KEUANGAN: ANALISIS RENDAHNYA MINAT INVESTOR PADA SUKUK

Ayu Ariska,¹ Ulfa Luthfiyah Buhari,² Sitti Nikmah Marzuki³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

ayuariskaa2@gmail.com,¹ ulfahluthfiyah23@gmail.com,² nikmah.marzuki@gmail.com³

Abstract

The transformation of global financial markets in recent decades has driven interest in Islamic financial instruments such as sukuk, but investor interest in sukuk is still relatively low compared to conventional instruments. This study explores the factors that influence investor interest in sukuk in Indonesia, focusing on the challenges and opportunities that exist. Data shows that sukuk issuance has decreased significantly and investment awareness among the younger generation is still low. Relatively lower sukuk yields compared to conventional bonds, lack of education, regulatory constraints, and limited market liquidity are the main factors leading to low investor interest. Despite government support and positive sukuk performance, there is still a gap in investor participation. To increase interest, strategies are needed that include education through webinars and social media, effective promotion, collaboration with the green community, and provision of clear information on sukuk. Improving sukuk literacy and financial inclusion are also important steps in creating a broader investor base. With regulatory reforms, better education, and the development of innovative sukuk products, sukuk has the potential to become a more attractive and competitive investment option in the global financial market.

Keywords: *Financial Market Transformation, Investor Interest, Sukuk*

Abstrak

Transformasi pasar keuangan global dalam beberapa dekade terakhir telah mendorong minat terhadap instrumen keuangan syariah seperti sukuk, namun minat investor terhadap sukuk masih tergolong rendah dibandingkan dengan instrumen konvensional. Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat investor pada sukuk di Indonesia, dengan fokus pada tantangan dan peluang yang ada. Data menunjukkan bahwa penerbitan sukuk mengalami penurunan signifikan dan kesadaran investasi di kalangan generasi muda masih rendah. Imbal hasil sukuk yang relatif lebih rendah dibandingkan obligasi konvensional, kurangnya edukasi, kendala regulasi, dan keterbatasan likuiditas pasar adalah faktor utama yang menyebabkan rendahnya minat investor. Meskipun ada dukungan pemerintah dan kinerja sukuk yang positif, masih terdapat kesenjangan dalam partisipasi investor. Untuk meningkatkan minat, diperlukan strategi yang meliputi edukasi melalui webinar dan media sosial, promosi yang efektif, kolaborasi dengan komunitas hijau, dan penyediaan informasi yang jelas tentang sukuk. Peningkatan literasi sukuk dan inklusi keuangan juga merupakan langkah penting dalam menciptakan basis investor yang lebih luas. Dengan reformasi regulasi, edukasi yang lebih baik, dan pengembangan produk sukuk yang inovatif, sukuk berpotensi menjadi pilihan investasi yang lebih menarik dan kompetitif di pasar keuangan global.

Kata Kunci: *Transformasi Pasar Keuangan, Minat Investor, Sukuk*

A. Pendahuluan

Pasar keuangan global mengalami transformasi besar-besaran dalam beberapa dekade terakhir, termasuk meningkatnya minat terhadap produk keuangan syariah seperti sukuk. Sukuk, atau obligasi syariah, telah menjadi instrumen yang penting bagi pendanaan proyek-proyek infrastruktur dan pengembangan ekonomi di berbagai negara, terutama di kawasan Timur Tengah dan Asia Tenggara. Namun, meskipun potensinya besar, minat investor terhadap sukuk masih tergolong rendah dibandingkan dengan instrumen keuangan konvensional.

Menurut laporan dari Franklin Templeton, penerbitan sukuk global diperkirakan mencapai sekitar \$170 miliar pada tahun 2024, menunjukkan pertumbuhan yang stabil dari tahun sebelumnya. Ini mencerminkan minat yang terus meningkat terhadap instrumen keuangan syariah. Data dari Ernst & Young (EY) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, total penerbitan sukuk global mencapai sekitar USD 145 miliar, jauh di bawah total penerbitan obligasi konvensional yang mencapai triliunan dolar. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam partisipasi investor terhadap sukuk dibandingkan dengan instrumen keuangan lainnya.¹

Literatur menunjukkan berbagai faktor yang mempengaruhi minat investor terhadap sukuk. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurul Izzah, Andri Soemitra dan Zuhrinal M. Nawaw bahwa untuk meningkatkan minat generasi Z membeli sukuk ritel, otoritas sektor keuangan perlu meningkatkan edukasi dan sosialisasi terkait sukuk ritel menggunakan platform media sosial.² Selain itu, Hermita Arif, Dian Dikawati dan Nur Azikin bahwa perilaku keuangan, kontrol perilaku yang dirasakan, dan religiusitas tidak berpengaruh terhadap minat investasi generasi muda di pasar modal syariah.³ Meskipun ada berbagai penelitian mengenai sukuk, masih terdapat kesenjangan dalam memahami faktor-faktor spesifik yang menghambat minat investor terhadap sukuk di pasar keuangan saat ini.

Upaya untuk mengintegrasikan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat investor terhadap sukuk dalam konteks transformasi pasar keuangan. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana perkembangan teknologi, perubahan regulasi,

¹ Robert O. Abad, "Global Sukuk Market on the Rise," Franklin Templeton, 2024, <https://www.franklintempleton.ch/articles/2024/western-asset/global-sukuk-market-on-the-rise>.

² Nurul Izzah, Andri Soemitra, and Zuhrinal M Nawawi, "Determinan Minat Generasi Z Membeli Sukuk Ritel Dengan Media Sosial Sebagai Variabel Moderating," *Mumtaz: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2, no. 1 (2023): 12–26, <https://doi.org/10.55537/mumtaz.v2i1.444>.

³ Hermita Arif, Dian Dikawati, and Nur Azikin, "Minat Investasi Syariah Generasi Z: TPB, Perilaku Keuangan, Dan Religiusitas," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2023): 15–29.

dan inovasi produk sukuk dapat mengatasi tantangan yang ada serta meningkatkan daya tarik sukuk bagi berbagai kalangan investor. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru yang dapat membantu merumuskan strategi efektif dalam meningkatkan minat investor terhadap sukuk, serta memberikan kontribusi pada literatur yang ada mengenai investasi syariah dan transformasi pasar keuangan.

B. Landasan Teori

1. Pasar Uang

- a. Pasar uang (*money market*) adalah pasar yang memperjualbelikan surat berharga jangka pendek yang jangka waktunya tidak lebih dari 1 tahun, seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga pasar uang, sertifikat deposito, *interbank call money*, *banker's acceptance*, *commercial paper*, *treasury bills*, *repurchase agreement*, dan *foreign exchange market*.⁴ Pasar uang syariah adalah pasar di mana instrumen utang jangka pendek diperdagangkan, seperti surat berharga dan sertifikat deposito. Pasar ini tidak menangani unsur perdagangan apa pun yang bertentangan dengan prinsip hukum Islam. Pasar uang syariah memainkan peran penting dalam pasar keuangan.⁵
- b. Pasar uang syariah adalah tempat di mana instrumen jangka pendek diperjualbelikan tanpa melanggar prinsip transaksi komersial dalam hukum Islam. Pasar ini penting dalam menyediakan dana untuk proyek atau investasi jangka pendek. Perkembangan signifikan telah terjadi di berbagai negara, baik Muslim maupun non-Muslim, dalam pasar uang syariah. Ada beberapa prinsip dasar yang harus diikuti dalam merancang pasar uang syariah, seperti menghindari transaksi pada objek yang diharamkan, serta tidak mengandung unsur riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi). Pasar uang dalam perspektif Islam hanya diperbolehkan jika tidak menggunakan sistem bunga dan menggantinya dengan akad-akad seperti mudharabah, musyarakah, al-qard, wadiah, dan al-sharf, serta menghilangkan unsur gharar dan maysir.⁶

⁴ Suzana, Iren Despileny, and Syahpawi, "Industri Pasar Uang Syariah Di Asia Tenggara," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. April (2024): 177–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11107343>.

⁵ Chaibou Issoufou, "Islamic Money Market And Application Of Third Party Guarantee For Economic Development," *Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 2 (July 20, 2019): 384–88, <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7245>.

⁶ E. H. Muchtar and S. Najma, "Aplikasi Sistem Keuangan Syariah Pada Pasar Uang," *Jurnal Asy- Syukriyyah*, 2019, <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/asy.v20i1.41>.

- c. Ada dasarnya pasar uang syariah dan konvensional memiliki beberapa fungsi yang sama, diantaranya sebagai pengatur likuiditas. Jika bank kelebihan likuiditas maka mereka akan menggunakan instrument pasar uang untuk investasi, dan apabila kekurangan likuiditas akan menerbitkan instrumen untuk mendapatkan dana tunai. Perbedaan mendasar diantara keduanya yaitu adalah dalam hal mekanisme penerbitan dan sifat instrumen itu sendiri. Pada pasar uang konvensional instrument yang diterbitkan adalah instrumen hutang yang dijual dengan diskon dan didasarkan atas perhitungan bunga sedangkan pasar uang syariah lebih kompleks dan mendekati mekanisme pasar modal.⁷
- d. Dari penjelasan diatas tentang pengertian pasar uang syariah, dapat disimpulkan pasar uang syariah adalah tempat di mana instrumen keuangan jangka pendek diperjualbelikan sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam. Pasar ini berperan penting dalam menyediakan dana untuk proyek atau investasi jangka pendek tanpa melibatkan transaksi yang dilarang oleh Islam, seperti riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi). Instrumen yang digunakan di pasar uang syariah termasuk mudharabah, musyarakah, al-qard, wadiah, dan al-sharf. Pasar ini penting dalam menjaga likuiditas, mirip dengan pasar uang konvensional, tetapi dengan mekanisme penerbitan dan sifat instrumen yang sesuai dengan prinsip syariah.

2. Sukuk

Kata "sukuk" berasal dari bahasa Arab "*shukûk*", yang merupakan bentuk jamak dari kata "*sakk*" dan dalam istilah ekonomi berarti instrumen legal, akta, atau cek. Istilah "sukuk" sudah dikenal sejak abad pertengahan, di mana umat Islam menggunakannya dalam konteks perdagangan internasional. Pada masa itu, para pedagang menggunakan sukuk sebagai dokumen yang menunjukkan kewajiban finansial yang muncul dari usaha perdagangan dan aktivitas komersial lainnya. Namun, sejumlah penulis Barat yang meneliti sejarah Islam dan bangsa Arab menyatakan bahwa kata "*sakk*" adalah asal dari kata "*cheque*" dalam bahasa Latin, yang sekarang menjadi istilah umum dalam transaksi perbankan modern.⁸ Sukuk adalah instrumen yang diperdagangkan di bursa efek syariah. Menurut Undang-Undang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN), sukuk adalah surat berharga yang diterbitkan berdasarkan prinsip-prinsip syariah, sebagai bukti kepemilikan

⁷ Nidia Konita, Khaerudin Akmal, and Said Mukharam, "Pasar Uang Antar Bank Dengan Prinsip Syariah," *Jurnal Pijar* 1, no. 2 (2023): 83–88.

⁸ Enceng Iip Syaripudin et al., "Sukuk Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah," *Jurnal Naratas* 4, no. 2 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.37968/jn.v4i2.330>.

atas bagian penyertaan terhadap aset SBSN, baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing.

Secara teknis, sukuk adalah instrumen utang yang diterbitkan oleh pemerintah atau perusahaan sebagai tambahan modal dari masyarakat yang bertindak sebagai investor. Investor berhak atas keuntungan, aset, manfaat, jasa, layanan, dan/atau proyek dari penerbit. Sukuk bukan sekadar surat utang seperti obligasi biasa, melainkan didasarkan pada hukum Syariah yang menetapkan batasan-batasan tertentu dan didukung oleh aset berwujud milik perusahaan. Aset-aset berwujud ini digunakan sebagai jaminan untuk sukuk, memberikan keuntungan kepada investor serta memastikan keuntungan mereka sebagai pemberi pinjaman. Hal ini membuat sukuk menjadi instrumen investasi yang relatif aman.

Obligasi Syariah, yang juga dikenal sebagai Sukuk di Indonesia, mengikuti Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 32/DSN-MUI/IX/2002. Fatwa ini mendefinisikan Sukuk sebagai surat berharga jangka panjang yang bersifat utang, diterbitkan oleh emiten kepada pemegang obligasi syariah. Emiten wajib membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah dalam bentuk bagi hasil, margin, atau fee. Tujuan dari penerbitan obligasi syariah adalah untuk membiayai fasilitas dan jasa, termasuk pembelian sarana produksi. Keuntungan yang diperoleh pemegang obligasi syariah bukanlah bunga, melainkan bagi hasil, margin, atau komisi. Pada saat jatuh tempo, emiten harus membayar kembali investor. Tidak ada perbedaan antara obligasi syariah dan obligasi konvensional dalam hal harga penerbitan, jangka waktu, tanggal jatuh tempo, dan peringkat. Perbedaannya terletak pada imbal hasil atau pendapatan. Obligasi konvensional menghasilkan pendapatan bunga yang disepakati di awal transaksi, sedangkan obligasi syariah menghasilkan pendapatan dari bagi hasil di masa depan.⁹

Metode

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur untuk memahami rendahnya minat investor pada sukuk. Dalam metode ini, peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal akademik, buku, laporan penelitian, artikel, dan publikasi terkait lainnya. Dengan menganalisis informasi yang telah ada, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor yang

⁹ Nurwita, Ikhsan Fajri, and Zuliani Zulfan Yusuf Yuni Ayu Safitri, "Dampak Saham Syariah, Obligasi Syariah (Sukuk), Dan Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Studi Kasus 2011-2020)," *JEMSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* 9, no. 6 (2023): 2423–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i6.1718> Abstrak:

mempengaruhi ketertarikan investor terhadap sukuk. Proses analisis melibatkan teknik analisis tematik, di mana peneliti membaca dan menyaring data dari literatur untuk mengidentifikasi tema-tema utama, yang kemudian digunakan untuk memberikan wawasan mendalam tentang fenomena tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Minat Investor pada Sukuk

1. Penjualan Sukuk

Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan, penerbitan sukuk selama beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang bervariasi dengan penurunan signifikan dalam beberapa periode. Pada tahun 2023, volume penjualan sukuk hanya mencapai 75% dari target yang ditetapkan pemerintah. Penurunan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam menarik minat investor terhadap sukuk, meskipun pemerintah terus berupaya untuk memperkenalkan berbagai jenis sukuk dengan fitur-fitur yang berbeda. Data ini menunjukkan adanya masalah struktural dalam pasar sukuk yang perlu segera diatasi agar sukuk bisa menjadi instrumen investasi yang lebih menarik dan kompetitif.

2. Minat Investor Institusi dan Ritel

Menurut Statistik Sukuk Syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada bulan Juni 2024, investasi dalam sukuk syariah di Indonesia terus berkembang.¹⁰ Namun, survei terbaru menunjukkan bahwa kesadaran investasi di kalangan generasi muda masih rendah. Dari total 1.335 responden dengan rentang usia 25-35 tahun di beberapa kota besar seperti Jabodetabek, Bandung, Makassar, Surabaya, dan Medan, hanya 9 persen yang memiliki tabungan dalam bentuk investasi.¹¹

Survei terhadap investor institusi menunjukkan bahwa hanya 30% dari mereka yang menganggap sukuk sebagai instrumen investasi utama. Sebagian besar investor institusi lebih memilih instrumen lain seperti obligasi konvensional dan saham yang dianggap memiliki potensi imbal hasil yang lebih tinggi. Di kalangan investor ritel, hanya 20% yang menyatakan minat untuk berinvestasi dalam sukuk.¹² Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan dan ketertarikan antara investor ritel dan institusi terhadap sukuk. Rendahnya minat ini menjadi indikasi bahwa sukuk belum

¹⁰ OJK, "Statistik Sukuk Syariah - Juni 2024" (Jakarta, 2024).

¹¹ Merdeka.com, "Survei: Kesadaran Investasi Milenial Di Indonesia Masih Rendah," Merdeka.com, 2023, <https://www.merdeka.com/uang/survei-kesadaran-investasi-milenial-di-indonesia-masih-rendah.html>.

¹² Cika Andy, "94% Investor Meyakini Pelaporan Perusahaan Tentang Kinerja Keberlanjutan Mengandung Klaim Tanpa Bukti: Survei Investor Global PwC 2023," PwC Indonesia, 2024, <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2024/indonesian/survei-investor--global-pwc-2023.html>.

mampu bersaing dengan instrumen investasi lainnya dalam hal daya tarik finansial dan pengenalan pasar. Sukuk, sebagai instrumen investasi syariah, memiliki kelebihan seperti aman, rendah risiko, dan kompatibilitas dengan prinsip-prinsip syariah. Namun, untuk meningkatkan minat investor, diperlukan strategi pemasaran yang lebih efektif dan edukasi yang lebih luas tentang manfaat dan kelebihan sukuk.

Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Investasi pada Sukuk

1. Imbal Hasil Sukuk

Imbal hasil sukuk rata-rata berada di bawah obligasi konvensional dengan tingkat risiko yang dianggap sama, sekitar 4-5% per tahun. Emiten wajib membayarkan pendapatan ke pemegang sukuk dalam bentuk bagi hasil dan mengembalikan dana saat jatuh tempo. Rata-rata imbal hasil sukuk berada sekitar 6,75%, sedangkan obligasi konvensional sekitar 6,80%.¹³ Perbandingan ini sering kali menjadi alasan utama mengapa investor enggan beralih ke sukuk, terutama dalam situasi di mana mereka dapat memperoleh imbal hasil yang lebih tinggi dari instrumen lain dengan risiko yang sebanding. Rendahnya imbal hasil ini menjadi tantangan utama dalam upaya meningkatkan daya tarik sukuk di mata investor. Investor yang cenderung mencari keuntungan maksimal dari investasi mereka akan lebih memilih instrumen yang menawarkan imbal hasil lebih tinggi, meskipun dengan risiko yang lebih besar.

Imbal hasil sukuk yang lebih rendah dibandingkan dengan instrumen investasi lain seperti obligasi konvensional dan saham membuat sukuk kurang menarik di mata investor. Investor cenderung mencari investasi dengan imbal hasil yang lebih tinggi, terutama di tengah kondisi ekonomi yang dinamis. Sukuk, meskipun menawarkan stabilitas dan kepatuhan syariah, sering kali tidak dapat bersaing dalam hal imbal hasil. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk menyeimbangkan antara kepatuhan syariah dan daya tarik finansial, misalnya dengan menawarkan struktur sukuk yang lebih inovatif atau menggabungkan fitur-fitur yang dapat meningkatkan imbal hasil. Pengembangan produk sukuk yang lebih kompetitif dapat menjadi solusi untuk menarik lebih banyak investor.

2. Kurangnya Edukasi dan Sosialisasi

Kurangnya pengetahuan masyarakat dan investor tentang produk sukuk menjadi salah satu faktor utama rendahnya minat. Sukuk, sebagai instrumen keuangan berbasis syariah, sering kali kurang dipahami oleh masyarakat luas. Sosialisasi yang kurang

¹³ Lifepal, "Sukuk Adalah Investasi Syariah Berbasis Utang, Ini Ulasannya," Lifepal, 2022, <https://lifepal.co.id/media/sukuk-adalah/>.

gencar dan informasi yang kurang jelas membuat sukuk kurang dikenal.¹⁴ Upaya pemerintah dan lembaga keuangan dalam meningkatkan pemahaman dan literasi keuangan terkait sukuk masih perlu ditingkatkan. Penyelenggaraan seminar, workshop, dan kampanye edukatif perlu lebih digencarkan untuk menjelaskan keunggulan dan karakteristik sukuk, serta cara kerjanya dibandingkan dengan instrumen keuangan lainnya. Edukasi yang efektif dapat membantu mengatasi mispersepsi dan meningkatkan minat investor terhadap sukuk.

3. Kendala Regulasi dan Infrastruktur Pasar

Regulasi yang kompleks dan proses administratif yang rumit dalam pembelian dan penjualan sukuk menjadi hambatan bagi investor.¹⁵ Penyederhanaan regulasi dan peningkatan infrastruktur pasar diperlukan untuk memudahkan akses investor. Saat ini, banyak investor menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengikuti prosedur yang berlaku untuk berinvestasi dalam sukuk. Selain itu, kurangnya dukungan teknologi dan infrastruktur yang memadai juga turut menghambat efisiensi pasar sukuk. Peninjauan kembali regulasi yang ada dan penyelarasan dengan kebutuhan pasar dapat meningkatkan minat investor terhadap sukuk.¹⁶ Pemerintah dan otoritas terkait perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi pertumbuhan pasar sukuk. Reformasi regulasi yang mendukung dan infrastruktur yang memadai dapat menciptakan pasar sukuk yang lebih likuid dan efisien.

4. Keterbatasan Likuiditas Pasar Sukuk

Likuiditas pasar sukuk yang rendah menjadi kendala bagi investor yang membutuhkan fleksibilitas dalam mengelola portofolio mereka. Likuiditas yang rendah menyebabkan kesulitan dalam menjual sukuk dengan cepat dan dengan harga yang wajar. Hal ini menjadi pertimbangan penting bagi investor yang mengutamakan fleksibilitas dan kemampuan untuk merespons perubahan pasar dengan cepat. Upaya untuk meningkatkan likuiditas pasar sukuk, seperti melalui penerbitan sukuk dengan volume yang lebih besar dan pengembangan pasar sekunder yang lebih aktif, perlu dilakukan. Pemerintah dan lembaga keuangan perlu menciptakan mekanisme yang memungkinkan perdagangan sukuk yang lebih mudah dan efisien, serta menarik lebih

¹⁴ Nurul Izzah and Rini Hayati Lubis, "Analisis Korelasi Literasi Sukuk Dengan Minat Investor Muda Muslim Membeli Sukuk," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 2 (2022): 42–59, <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v9i2.6178>.

¹⁵ Wiwin Kurniasari, "Perkembangan Dan Prospek Sukuk Tinjauan Teoritis," *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 5, no. 1 (2014): 99, <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v5i1.99-122>.

¹⁶ Sapir, Arjun, and Nur Islamiah, "Kendala Dan Tantangan Dalam Pengembangan Sukuk Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen* 1, no. 1 (2023): 101–15.

banyak partisipasi dari berbagai jenis investor. Pasar sekunder yang aktif dan likuid akan memberikan kepercayaan lebih bagi investor dan meningkatkan daya tarik sukuk sebagai instrumen investasi.

Meskipun pasar keuangan Indonesia telah mengalami berbagai transformasi, minat investor terhadap sukuk masih belum meningkat secara signifikan dibandingkan dengan instrumen investasi lainnya. Salah satu faktor utama adalah imbal hasil sukuk yang umumnya lebih rendah dibandingkan dengan obligasi konvensional dan saham, sehingga kurang menarik bagi investor yang mencari keuntungan maksimal. Selain itu, edukasi dan sosialisasi mengenai sukuk masih belum optimal, menyebabkan banyak investor, terutama dari kalangan generasi muda, tidak memahami sepenuhnya manfaat dan keunggulan sukuk sebagai instrumen investasi yang aman dan sesuai dengan prinsip syariah. Kendala regulasi dan infrastruktur pasar yang kompleks juga menghambat aksesibilitas dan efisiensi investasi sukuk. Regulasi yang rumit dan proses administratif yang berbelit-belit membuat investor enggan untuk berinvestasi dalam sukuk. Keterbatasan likuiditas pasar sukuk juga menjadi masalah, karena investor menginginkan fleksibilitas dalam mengelola portofolio mereka dan kemampuan untuk menjual aset dengan cepat dan harga yang wajar. Secara keseluruhan, meskipun ada upaya untuk mentransformasi pasar keuangan, langkah-langkah yang diambil belum cukup untuk mengatasi tantangan struktural dan menarik minat investor terhadap sukuk secara signifikan. Perlu adanya strategi yang lebih komprehensif, termasuk reformasi regulasi, peningkatan literasi keuangan, dan inovasi produk sukuk untuk meningkatkan daya tarik sukuk sebagai pilihan investasi yang kompetitif di Indonesia.

Strategi Meningkatkan Minat Investor pada Sukuk

1. Edukasi dan Sosialisasi

a. Edukasi Melalui Webinar

Mengadakan webinar di berbagai forum untuk meningkatkan pengetahuan investor tentang sukuk merupakan langkah strategis yang efektif. Webinar ini dapat dilakukan di berbagai forum seperti Pojok Iklim Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang membahas topik terkait lingkungan dan keberlanjutan, serta forum internasional seperti Carbon Trust Singapore dan Indonesia Energy Transition Dialogue yang fokus pada transisi energi dan keberlanjutan. Melalui webinar, peserta dapat memperoleh informasi langsung dari para ahli tentang keuntungan dan karakteristik sukuk, termasuk green sukuk yang mendukung proyek-proyek ramah lingkungan. Selain itu, webinar ini juga dapat mencakup sesi tanya jawab yang interaktif, memungkinkan peserta untuk mengklarifikasi keraguan

mereka dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sukuk sebagai instrumen investasi.

b. Talk Show dan Konten Media Sosial

Penggunaan media televisi dan radio untuk talk show tentang sukuk ritel juga dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat. Talk show ini bisa diadakan di channel-channel populer yang memiliki audiens luas, dengan mengundang pakar keuangan dan investor sukses yang telah berinvestasi dalam sukuk. Selain itu, kolaborasi dengan financial advisor untuk membuat konten edukatif melalui platform media sosial seperti Instagram, Podcast, dan YouTube dapat menjangkau generasi muda yang aktif di media sosial. Konten seperti video pendek, infografis, dan podcast dapat membantu menyederhanakan konsep sukuk dan menyoroti manfaatnya, serta mendorong audiens untuk mempertimbangkan sukuk sebagai bagian dari portofolio investasi mereka.¹⁷

2. Kerja Sama dengan Komunitas Hijau

Menggunakan komunitas hijau seperti Trash Hero untuk memasyarakatkan green sukuk ritel melalui aksi nyata dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan minat terhadap sukuk. Trash Hero, misalnya, yang dikenal dengan kegiatan bersih-bersih lingkungan, dapat berkolaborasi dengan penerbit sukuk untuk mengadakan kampanye yang menggabungkan kegiatan lingkungan dengan edukasi tentang green sukuk. Aksi nyata ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang pentingnya investasi berkelanjutan tetapi juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana investasi dalam green sukuk dapat mendanai proyek-proyek yang bermanfaat bagi lingkungan. Kerja sama ini juga dapat menciptakan komunitas investor yang lebih sadar lingkungan dan berkomitmen untuk mendukung inisiatif hijau.

3. Kolaborasi dengan Kantor Vertikal Kementerian Keuangan

Meningkatkan sinergi dan kolaborasi dengan kantor vertikal Kementerian Keuangan di seluruh Indonesia adalah langkah penting untuk edukasi dan sosialisasi sukuk ritel, termasuk green sukuk ritel. Kantor vertikal Kementerian Keuangan dapat berperan sebagai agen penyebar informasi di berbagai daerah, menjangkau masyarakat yang mungkin tidak terjangkau oleh kampanye nasional. Melalui lokakarya, seminar, dan pertemuan komunitas yang diselenggarakan oleh kantor-kantor ini, informasi mengenai

¹⁷ Abdul Malik, "Tujuh Strategi Pemerintah Tingkatkan Penjualan Green Sukuk Ritel," bareksa, 2021, <https://www.bareksa.com/berita/sbn/2021-12-28/tujuh-strategi-pemerintah-tingkatkan-penjualan-green-sukuk-ritel>.

sukuk dapat disampaikan dengan cara yang lebih personal dan lokal, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat setempat. Kerja sama ini juga dapat mencakup pelatihan bagi petugas kantor vertikal agar mereka dapat menjadi sumber informasi yang kompeten dan terpercaya bagi masyarakat.

4. Promosi dan Pemasaran

Menerbitkan promo terbaru di Bareksa, salah satu platform investasi online terbesar di Indonesia, adalah strategi efektif untuk menarik minat investor. Bareksa memiliki basis pengguna yang besar dan beragam, termasuk investor muda yang aktif mencari peluang investasi baru. Promo dapat berupa diskon biaya transaksi, hadiah langsung, atau program referral yang memberikan insentif tambahan bagi pengguna yang mengajak teman atau keluarga untuk berinvestasi dalam sukuk. Selain itu, kampanye pemasaran digital yang terarah melalui Bareksa dapat meningkatkan visibilitas sukuk di platform tersebut, menarik perhatian pengguna dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi investasi sukuk lebih lanjut.

5. Penyediaan Informasi yang Jelas

a. Klarifikasi Hukum dan Regulasi

Memberikan klarifikasi hukum dan regulasi yang jelas terkait dengan sukuk, termasuk peraturan perpajakan dan regulasi terkait sukuk, sangat penting untuk mengurangi kebingungan dan ketidakpastian di kalangan investor. Investor perlu memahami bagaimana sukuk diperlakukan dari sudut pandang hukum dan perpajakan, serta hak dan kewajiban mereka sebagai pemegang sukuk. Informasi ini dapat disampaikan melalui panduan tertulis, webinar, dan konsultasi langsung dengan ahli hukum dan perpajakan. Penyediaan informasi yang jelas dan mudah diakses akan membantu meningkatkan kepercayaan investor terhadap sukuk dan memudahkan mereka dalam mengambil keputusan investasi yang tepat.

b. Variasi Kontrak dan Struktur Sukuk

Mengembangkan variasi kontrak dan struktur sukuk untuk meningkatkan fleksibilitas investasi juga merupakan langkah penting. Variasi ini dapat mencakup sukuk dengan tenor yang berbeda, sukuk dengan fitur yang dapat dikonversi, atau sukuk dengan imbal hasil yang disesuaikan dengan kinerja proyek yang didanai. Dengan menawarkan berbagai pilihan, investor dapat memilih sukuk yang paling sesuai dengan profil risiko dan tujuan investasi mereka. Selain itu, inovasi dalam struktur sukuk dapat menarik minat investor yang mencari fitur investasi yang lebih dinamis dan adaptif terhadap kondisi pasar yang berubah.

6. Peningkatan Literasi Sukuk

Meningkatkan literasi sukuk di kalangan muda muslim untuk meningkatkan minat mereka dalam membeli sukuk adalah langkah strategis yang krusial. Program literasi ini dapat dilakukan melalui kampanye edukasi di sekolah, universitas, dan lembaga keagamaan. Konten edukasi dapat disampaikan dalam bentuk ceramah, modul pembelajaran, dan materi digital yang menarik. Dengan memahami konsep dasar sukuk, manfaatnya, dan bagaimana sukuk dapat menjadi bagian dari strategi investasi yang sesuai dengan prinsip syariah, generasi muda muslim akan lebih tertarik dan termotivasi untuk berinvestasi dalam sukuk. Literasi yang baik juga membantu menciptakan investor yang lebih terinformasi dan bijak dalam membuat keputusan investasi.¹⁸

7. Peningkatan Inklusi Keuangan

Meningkatkan inklusi keuangan di kalangan muda muslim untuk meningkatkan minat mereka dalam membeli sukuk adalah langkah penting dalam menciptakan basis investor yang lebih luas dan beragam. Inklusi keuangan mencakup akses yang lebih mudah ke produk dan layanan keuangan, serta edukasi tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang baik. Program inklusi keuangan dapat mencakup penyediaan akun investasi yang mudah diakses dan ramah pengguna, serta kampanye edukasi tentang pentingnya menabung dan berinvestasi. Dengan meningkatkan akses dan pemahaman tentang produk keuangan, generasi muda muslim akan lebih termotivasi untuk memanfaatkan sukuk sebagai instrumen investasi yang aman dan sesuai dengan prinsip syariah.¹⁹

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi tersebut secara efektif, diharapkan minat investor terhadap sukuk dapat meningkat signifikan. Edukasi yang baik, promosi yang tepat, dan pengembangan produk yang inovatif akan membantu sukuk bersaing lebih baik di pasar keuangan dan menarik minat berbagai kalangan investor.

Faktor-faktor yang Mendorong Masyarakat untuk Berinvestasi Sukuk

Sukuk sebagai instrumen investasi syariah telah mengalami peningkatan minat di kalangan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir, didorong oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling mendukung.

1. Faktor Internal

a. Keinginan untuk Investasi Halal

Bagi investor Muslim, sukuk menawarkan alternatif investasi yang sesuai

¹⁸ Izzah and Lubis, "Analisis Korelasi Literasi Sukuk Dengan Minat Investor Muda Muslim Membeli Sukuk."

¹⁹ Izzah and Lubis.

dengan prinsip syariah Islam, yang menghindari unsur riba, gharar (ketidakpastian), dan dharar (kerugian). Hal ini menjadikannya pilihan utama bagi mereka yang ingin memastikan bahwa investasi mereka tidak melanggar ajaran agama.

b. Potensi Keuntungan yang Menarik

Sukuk memiliki potensi keuntungan yang bersaing dengan instrumen investasi konvensional. Dengan berbagai jenis sukuk yang menawarkan tingkat imbal hasil berbeda, investor dapat memilih produk yang sesuai dengan profil risiko dan tujuan investasi mereka. Diversitas ini memungkinkan investor untuk menyesuaikan investasi dengan preferensi dan kebutuhan mereka.

c. Keamanan Investasi

Sukuk dijamin oleh aset riil yang mendasarinya, memberikan rasa aman kepada investor karena investasi mereka didukung oleh nilai yang nyata. Selain itu, sukuk diawasi oleh Dewan Syariah Nasional (DSN), yang memastikan kepatuhan terhadap prinsip syariah dan memberikan jaminan tambahan tentang integritas produk investasi.

d. Diversifikasi Portofolio

Sukuk memungkinkan investor untuk mendiversifikasi portofolio investasi mereka. Karakteristik sukuk yang berbeda dari instrumen konvensional, seperti obligasi dan saham, dapat membantu mengurangi risiko keseluruhan portofolio dan meningkatkan stabilitas investasi.

2. Faktor Eksternal:

a. Dukungan Pemerintah

Pemerintah Indonesia secara aktif mendukung pengembangan pasar modal syariah, termasuk sukuk. Berbagai kebijakan dan program telah diluncurkan, seperti insentif pajak untuk sukuk, upaya edukasi dan sosialisasi, serta pengembangan infrastruktur pasar modal syariah. Dukungan ini bertujuan untuk memperluas jangkauan sukuk dan meningkatkan daya tariknya di pasar.

b. Meningkatnya Kesadaran Masyarakat

Ada peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya investasi yang halal dan sesuai dengan prinsip syariah. Literasi keuangan syariah yang semakin baik juga mendorong masyarakat untuk mempertimbangkan sukuk sebagai alternatif investasi yang bermanfaat. Kesadaran ini mencerminkan perubahan sikap masyarakat terhadap investasi dan keuangan syariah.

c. Peran Aktif Lembaga Keuangan Syariah

Lembaga keuangan syariah berperan aktif dalam mempromosikan produk sukuk dengan memberikan akses yang lebih mudah dan beragam pilihan produk. Inisiatif ini memudahkan masyarakat untuk berinvestasi dalam sukuk dan meningkatkan daya tariknya sebagai pilihan investasi.

d. Kinerja Sukuk yang Positif

Kinerja sukuk yang stabil dan kompetitif dalam beberapa tahun terakhir telah meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap instrumen ini. Sukuk telah terbukti mampu memberikan return yang stabil, yang berkontribusi pada peningkatan minat investor.²⁰

Kombinasi faktor internal dan eksternal berperan penting dalam mendorong masyarakat untuk semakin tertarik berinvestasi dalam sukuk. Faktor internal seperti keinginan untuk berinvestasi sesuai prinsip syariah, potensi keuntungan yang menarik, keamanan investasi yang terjamin oleh aset riil, dan kemampuan sukuk untuk mendiversifikasi portofolio investasi, memberikan alasan kuat bagi investor untuk memilih sukuk. Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan pemerintah melalui kebijakan dan insentif, meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya investasi halal, peran aktif lembaga keuangan syariah dalam menyediakan produk sukuk yang mudah diakses, serta kinerja positif sukuk yang terbukti memberikan return stabil, turut memperkuat daya tarik sukuk. Gabungan dari berbagai faktor ini secara keseluruhan mendorong pertumbuhan investasi sukuk di Indonesia dan meningkatkan minat masyarakat untuk berinvestasi dalam instrumen ini.

D. Kesimpulan

Rendahnya minat investor pada sukuk disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya edukasi dan sosialisasi, imbal hasil yang kurang menarik, kendala regulasi dan infrastruktur pasar, serta keterbatasan likuiditas pasar sukuk. Upaya terpadu dari pemerintah, lembaga keuangan, dan otoritas terkait diperlukan untuk mengatasi kendala-kendala ini dan meningkatkan daya tarik sukuk di mata investor. Selain itu juga dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal dalam mendorong minat investor sukuk tidak hanya memperkuat daya tarik sukuk tetapi juga mendorong pertumbuhan investasi sukuk di Indonesia, menjadikannya pilihan investasi yang semakin menarik. Dengan reformasi yang tepat dan strategi pemasaran yang efektif, sukuk memiliki potensi untuk menjadi instrumen investasi yang lebih populer dan kompetitif di pasar keuangan global.

²⁰ Meillydia Octisa et al., "Peningkatan Minat Masyarakat Dalam Berinvestasi Sukuk Di Indonesia : Suatu Tinjauan Fenomenologi," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 02 (2024): 1316–25.

Daftar Pustaka

- Abad, Robert O. "Global Sukuk Market on the Rise." Farnklin Templeton, 2024. <https://www.franklintempleton.ch/articles/2024/western-asset/global-sukuk-market-on-the-rise>.
- Andy, Cika. "94% Investor Meyakini Pelaporan Perusahaan Tentang Kinerja Keberlanjutan Mengandung Klaim Tanpa Bukti: Survei Investor Global PwC 2023." PwC Indonesia, 2024. <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2024/indonesian/survei-investor--global-pwc-2023.html>.
- Arif, Hermita, Dian Dikawati, and Nur Azikin. "Minat Investasi Syariah Generasi Z: TPB, Perilaku Keuangan, Dan Religiusitas." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2023): 15–29.
- Issoufou, Chaibou. "ISLAMIC MONEY MARKET AND APPLICATION OF THIRD PARTY GUARANTEE FOR ECONOMIC DEVELOPMENT." *Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 2 (July 20, 2019): 384–88. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7245>.
- Izzah, Nurul, and Rini Hayati Lubis. "Analisis Korelasi Literasi Sukuk Dengan Minat Investor Muda Muslim Membeli Sukuk." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 2 (2022): 42–59. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v9i2.6178>.
- Konita, Nidia, Khaerudin Akmal, and Said Mukharam. "Pasar Uang Antar Bank Dengan Prinsip Syariah." *Jurnal Pijar* 1, no. 2 (2023): 83–88.
- Kurniasari, Wiwin. "Perkembangan Dan Prospek Sukuk Tinjauan Teoritis." *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 5, no. 1 (2014): 99. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v5i1.99-122>.
- Lifepal. "Sukuk Adalah Investasi Syariah Berbasis Utang, Ini Ulasannya." Lifepal, 2022. <https://lifepal.co.id/media/sukuk-adalah/>.
- Malik, Abdul. "Tujuh Strategi Pemerintah Tingkatkan Penjualan Green Sukuk Ritel." bareksa, 2021. <https://www.bareksa.com/berita/sbn/2021-12-28/tujuh-strategi-pemerintah-tingkatkan-penjualan-green-sukuk-ritel>.
- Merdeka.com. "Survei: Kesadaran Investasi Milenial Di Indonesia Masih Rendah." Merdeka.com, 2023. <https://www.merdeka.com/uang/survei-kesadaran-investasi-milenial-di-indonesia-masih-rendah.html>.
- Muchtar, E. H., and S. Najma. "Aplikasi Sistem Keuangan Syariah Pada Pasar Uang." *Jurnal Asy- Syukriyyah*, 2019. <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/asy.v20i1.41>.
- Nurul Izzah, Andri Soemitra, and Zuhrinal M Nawawi. "Determinan Minat Generasi Z Membeli Sukuk Ritel Dengan Media Sosial Sebagai Variabel Moderating." *Mumtaz: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2, no. 1 (2023): 12–26. <https://doi.org/10.55537/mumtaz.v2i1.444>.
- Nurwita, Ikhsan Fajri, and Zuliani Zulfan Yusuf Yuni Ayu Safitri. "Dampak Saham Syariah, Obligasi Syariah (Sukuk), Dan Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Studi Kasus 2011-2020)." *JEMSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* 9, no. 6 (2023): 2423–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i6.1718> Abstrak:
- Octisa, Meillydia, M H Ainulyaqin, L I Achmad, and S Edy. "Peningkatan Minat Masyarakat

Dalam Berinvestasi Sukuk Di Indonesia : Suatu Tinjauan Fenomenologi.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 02 (2024): 1316–25.

OJK. “Statistik Sukuk Syariah - Juni 2024.” Jakarta, 2024.

Sapir, Arjun, and Nur Islamiah. “Kendala Dan Tantangan Dalam Pengembangan Sukuk Di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen* 1, no. 1 (2023): 101–15.

Suzana, Iren Despileny, and Syahpawi. “Industri Pasar Uang Syariah Di Asia Tenggara.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. April (2024): 177–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11107343>.

Syaripudin, Enceng Iip, Deni Konkon Furkony, Bung Hijaj Sulthonuddin, Abdul Hamid, Universitas Sebelas, April Sumedang, Sukuk Mudharabah, and Hukum Ekonomi Syariah. “Sukuk Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah.” *Jurnal Naratas* 4, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.37968/jn.v4i2.330>.